

STUKTUR PASAR DAN DAYA SAING EKSPOR KARET ALAM INDONESIA DI TIONGKOK

Niken Ayu Herawati¹, Nofia Dwi Jayanti², Siti Nur Rohmah³, Fahrizal Taufiqurrachman⁴
Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding author: nikenayusherawati148@gmail.com

E-mail : nikenayusherawati148@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian and Chinese rubber exports in the global market and examine the specialization patterns and complexity of rubber exports between the two countries. The research method used is a quantitative descriptive approach utilizing indicators of comparative advantage, competitive position, economic complexity, and export product dynamics. The data used is secondary data sourced from the Trade Map database for the period 2021-2024. The results indicate that Indonesian rubber exports have a relatively strong comparative advantage, but still face challenges in terms of export complexity compared to China. This finding indicates the importance of strengthening the industrial structure and downstreaming to sustainably increase the competitiveness of Indonesian rubber exports.

Keywords: Exports, Rubber, Competitiveness, Indonesia, and China.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor komoditas karet Indonesia dan Tiongkok di pasar global serta mengkaji pola spesialisasi dan tingkat kompleksitas ekspor karet kedua negara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan indikator keunggulan komparatif, posisi daya saing, kompleksitas ekonomi, dan dinamika produk ekspor. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari basis data Trade Map selama periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang relatif kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kompleksitas ekspor dibandingkan dengan Tiongkok. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan struktur industri dan hilirisasi untuk meningkatkan daya saing ekspor karet Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekspor, Karet, Daya Saing, Indonesia, dan Tiongkok.

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan, yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional. Dalam era globalisasi ekonomi, perdagangan internasional menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, sehingga sebagai negara berkembang Indonesia perlu terlibat aktif dalam pasar global melalui peningkatan kinerja ekspor (Novianti et al., 2024). Sektor pertanian merupakan salah satu keunggulan ekspor Indonesia yang secara konsisten memberikan kontribusi terhadap penerimaan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, serta

peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan (Saragih & Hendra, 2023). Industri karet merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang telah berkembang sejak awal abad ke-20 dan berperan penting dalam struktur ekspor nasional. Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen karet alam terbesar di dunia dengan luas perkebunan karet mencapai lebih dari 3 juta hektar dan produksi tahunan sekitar 3 juta ton, yang sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat. Selama beberapa dekade, karet alam menjadi komoditas unggulan perkebunan yang berkontribusi signifikan terhadap devisa negara, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi wilayah perdesaan. Luas perkebunan karet Indonesia yang mencapai jutaan hektar dan dominasi petani kecil sebagai pelaku utama mencerminkan peran sosial-ekonomi karet yang tidak hanya bersifat makro, tetapi juga menyentuh aspek kesejahteraan masyarakat lokal (Vernando et al., 2024).

Dalam perkembangannya, industri karet Indonesia melibatkan berbagai pemain utama, baik dari sektor hulu maupun hilir. Petani rakyat masih mendominasi produksi bahan baku karet alam, dengan kontribusi mencapai lebih dari 80% total produksi nasional dan melibatkan jutaan rumah tangga petani, sementara perusahaan besar dan industri pengolahan berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui pengolahan dan ekspor. Struktur industri ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor pertanian, industri manufaktur, dan perdagangan internasional, sehingga kinerja industri karet sangat dipengaruhi oleh efisiensi rantai pasok serta kapasitas pelaku usaha dalam menghadapi dinamika pasar global (Tistama, 2024). Dinamika pasar global memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja industri karet Indonesia. Fluktuasi harga karet alam di pasar internasional, perubahan permintaan dari industri otomotif dan manufaktur dunia, serta tingginya ketergantungan Indonesia terhadap pasar ekspor utama menjadikan industri karet rentan terhadap berbagai guncangan eksternal. Ketidakstabilan harga karet global tidak hanya berdampak pada penurunan nilai dan volume ekspor, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap pendapatan petani, tingkat produksi, serta keberlanjutan industri karet nasional, terutama dalam kondisi perlambatan ekonomi global dan gangguan eksternal seperti pandemi dan perubahan iklim (Syarifa et al., 2023).

Industri karet Indonesia masih memiliki peluang pengembangan yang besar di masa depan, terutama melalui peningkatan hilirisasi, diversifikasi produk, dan penguatan daya saing ekspor. Pengembangan industri hilir karet dinilai mampu meningkatkan nilai tambah domestik serta mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah yang selama ini membuat sektor perkebunan rentan terhadap fluktuasi harga global (Safitri, 2025). Kebijakan pemerintah yang mendorong investasi di sektor hilir, peningkatan produktivitas, serta penguatan struktur industri perkebunan berorientasi ekspor menjadi peluang strategis untuk memperkuat ketahanan industri karet nasional dalam menghadapi volatilitas pasar global. Upaya peningkatan nilai tambah dan pengembangan industri pengolahan juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah sentra perkebunan (Saragih & Hendra, 2023).

Tiongkok merupakan salah satu pasar utama dan strategis bagi ekspor karet Indonesia, seiring dengan pesatnya pertumbuhan sektor industri manufaktur dan otomotif di negara tersebut yang membutuhkan pasokan karet alam dalam jumlah besar. Tingginya permintaan karet dari Tiongkok menjadikan negara ini sebagai tujuan ekspor penting yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan volume dan nilai ekspor karet Indonesia, serta berperan dalam menjaga stabilitas penerimaan devisa negara (Syarifa et al., 2023). Ketergantungan Indonesia terhadap pasar Tiongkok juga mencerminkan eratnya keterkaitan perdagangan karet antara kedua negara, di mana perubahan permintaan dan kebijakan perdagangan di Tiongkok secara langsung memengaruhi kinerja ekspor, harga karet domestik, dan pendapatan petani di Indonesia (Vernando et al., 2024). Posisi Tiongkok sebagai pasar utama tidak hanya memberikan peluang bagi pengembangan ekspor karet Indonesia, tetapi juga menjadi faktor penting yang

perlu diperhatikan dalam upaya penguatan daya saing dan ketahanan industri karet nasional di tengah dinamika pasar global.

Komoditas karet Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar internasional, khususnya dalam perdagangan dengan Tiongkok sebagai salah satu pasar utama. Besarnya produksi karet alam nasional serta tingginya permintaan dari sektor industri dan manufaktur menjadikan karet sebagai komoditas strategis ekspor Indonesia. Namun, besarnya volume ekspor belum sepenuhnya mencerminkan kekuatan daya saing yang berkelanjutan jika dibandingkan dengan Tiongkok yang memiliki struktur industri dan nilai tambah yang lebih maju. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor karet serta mengevaluasi posisi daya saing dan pola spesialisasi ekspor karet Indonesia dalam perdagangan dengan Tiongkok.

LANDASAN TEORI

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang dan jasa antarnegara yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan suatu negara. Melalui perdagangan internasional, negara dapat memanfaatkan perbedaan ketersediaan sumber daya, teknologi, dan efisiensi produksi untuk memperluas pasar serta meningkatkan pendapatan nasional (Meliany et al., 2021). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perdagangan internasional menjadi sarana strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan memperkuat posisi ekonomi di pasar global (Novianti et al., 2024).

Perdagangan internasional juga mendorong terjadinya spesialisasi produksi dan peningkatan efisiensi ekonomi. Keterlibatan aktif dalam perdagangan global memungkinkan negara meningkatkan ekspor komoditas unggulan dan memperoleh devisa yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran signifikan dalam perdagangan internasional Indonesia, terutama sebagai penyumbang ekspor dan penopang perekonomian perdesaan (Novianti et al., 2024; Wirastit et al., 2024).

Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan konsep dasar dalam perdagangan internasional yang menjelaskan kemampuan suatu negara untuk memproduksi dan mengekspor suatu komoditas dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Konsep ini menjadi dasar terjadinya spesialisasi produksi antarnegara, sehingga perdagangan internasional dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat (Meliany et al., 2021).

Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada berbagai komoditas berbasis sumber daya alam, khususnya sektor pertanian dan perkebunan, yang didukung oleh faktor alam, ketersediaan lahan, dan tenaga kerja. Keunggulan komparatif tersebut tercermin dalam kinerja ekspor komoditas perkebunan yang relatif stabil dan berkontribusi besar terhadap ekspor nasional (Novianti et al., 2024; Wirastit et al., 2024). Oleh karena itu, pengukuran keunggulan komparatif secara empiris menjadi penting untuk mengetahui posisi suatu komoditas dalam persaingan perdagangan internasional.

Daya Saing Ekspor

Daya saing ekspor menggambarkan kemampuan suatu negara untuk menembus, mempertahankan, dan memperluas pangsa pasar produknya di pasar internasional. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar, kualitas produk, efisiensi produksi, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur perdagangan (Simbolon et al., 2024).

Dalam perdagangan komoditas karet, daya saing ekspor Indonesia dipengaruhi oleh fluktuasi harga internasional, struktur pasar global, serta persaingan dengan negara produsen utama lainnya. Oleh karena itu, analisis daya saing diperlukan untuk memahami posisi ekspor karet Indonesia dan merumuskan strategi peningkatan kinerja ekspor di pasar tujuan utama (Meliany et al., 2021).

Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan kinerja ekspornya relatif terhadap ekspor dunia. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut. Indikator ini banyak digunakan dalam penelitian perdagangan internasional karena mampu menggambarkan posisi daya saing komoditas secara empiris (Simbolon et al., 2024).

Namun demikian, indeks RCA memiliki keterbatasan karena bersifat asimetris. Oleh sebab itu, digunakan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) untuk mengatasi bias tersebut. Nilai RSCA yang positif mengindikasikan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai negatif menunjukkan lemahnya daya saing komoditas di pasar internasional (Meliany et al., 2021; Wardhani, 2023).

Economic Complexity Index (ECI)

Export Competitiveness Index (ECI) digunakan untuk menilai perubahan tingkat daya saing ekspor suatu komoditas dari waktu ke waktu dengan membandingkan rasio ekspor pada periode berjalan dan periode sebelumnya. Nilai ECI yang lebih besar dari satu menunjukkan peningkatan daya saing ekspor, sedangkan nilai di bawah satu mencerminkan penurunan daya saing (Sitepu et al., 2024).

Dalam konteks ekspor karet, ECI menjadi indikator penting untuk melihat dinamika daya saing Indonesia dan negara pembanding dalam merespons perubahan permintaan pasar global serta kondisi perdagangan internasional yang fluktuatif.

Export Product Dynamics (EPD)

Export Product Dynamics (EPD) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi suatu komoditas berdasarkan pertumbuhan pangsa pasar dan pertumbuhan permintaan global. Analisis EPD mengelompokkan posisi komoditas ke dalam empat kategori, yaitu Rising Star, Falling Star, Lost Opportunity, dan Retreat, yang mencerminkan tingkat dinamika dan daya saing produk di pasar tujuan (Meliany et al., 2021).

Penggunaan EPD dalam analisis perdagangan karet memungkinkan peneliti untuk memahami apakah karet Indonesia berada pada posisi yang dinamis dan kompetitif atau justru mengalami penurunan kinerja ekspor (Sitepu et al., 2024). Dengan demikian, EPD berperan penting dalam merumuskan strategi penguatan daya saing dan keberlanjutan ekspor karet Indonesia di pasar internasional.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis daya saing dan spesialisasi perdagangan komoditas karet Indonesia dengan Tiongkok sebagai negara pembanding selama periode 2021-2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan RCA, RSCA, ECI, dan EPD untuk mengevaluasi tingkat daya saing serta dinamika perubahan ekspor karet Indonesia di pasar internasional, khususnya dalam perdagangan dengan Tiongkok.

Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif ekspor komoditas karet suatu negara dibandingkan dengan kinerja ekspor dunia. Secara matematis, RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_{it})}{(X_{wi}/X_{wt})}$$

Keterangan :

X_{ij} : nilai ekspor komoditas karet negara Indonesia dan Tiongkok

X_{it} : nilai total ekspor negara Indonesia dan Tiongkok

X_{wi} : nilai ekspor komoditas karet dunia

X_{wt} : nilai total ekspor dunia

Nilai RSCA berada pada rentang -1 hingga +1. Jika RSCA > 0, maka komoditas karet memiliki keunggulan komparatif, sedangkan RSCA < 0 menunjukkan daya saing yang lemah (Simbolon et al., 2024; Wardhani, 2023).

Untuk mengatasi sifat asimetris dari indeks RCA, digunakan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) dengan rumus:

$$RSCA = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Nilai RSCA berada pada rentang -1 hingga +1. Jika RSCA > 0, maka komoditas karet memiliki keunggulan komparatif, sedangkan RSCA < 0 menunjukkan daya saing yang lemah (Wardhani, 2023).

Economic Complexity Index (ECI)

Export Competitiveness Index (ECI) digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan kompetitif ekspor suatu negara dengan membandingkan rasio ekspor komoditas tertentu pada periode berjalan terhadap rasio ekspor komoditas yang sama pada periode sebelumnya. Indikator ini bertujuan untuk melihat dinamika perubahan daya saing ekspor suatu komoditas di pasar internasional dari waktu ke waktu. ECI memberikan gambaran mengenai kecenderungan peningkatan atau penurunan daya saing ekspor suatu negara berdasarkan kinerja relatif ekspornya (Sitepu et al., 2024).

Secara matematis, ECI dirumuskan sebagai berikut:

$$ECI = \frac{(X_{ij} / X_w)t}{(X_{ij} / X_w)t - 1}$$

Keterangan:

X_{ij} : nilai ekspor komoditas karet negara i (Indonesia atau Tiongkok)

X_w : nilai ekspor komoditas karet dunia

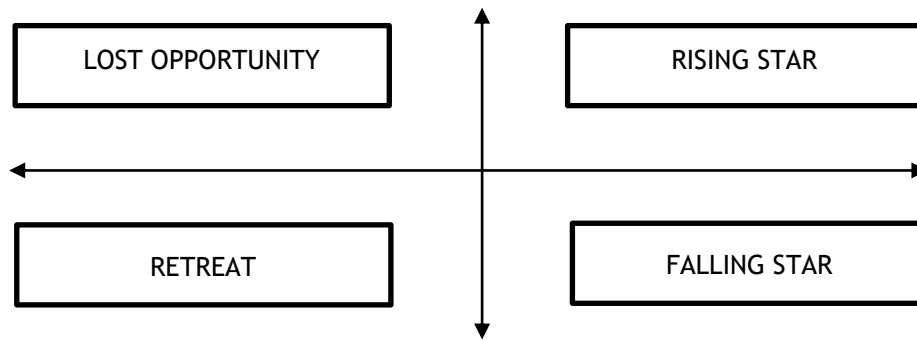
t : periode berjalan

$t-1$: periode sebelumnya

Hasil perhitungan Export Competitiveness Index (ECI) menunjukkan bahwa nilai ECI > 1, mencerminkan peningkatan keunggulan kompetitif komoditas karet di pasar internasional, sedangkan nilai ECI < 1, mengindikasikan daya saing yang relatif rendah atau mengalami penurunan.

Export Product Dynamics (EPD)

Metode Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk menganalisis posisi dan dinamika daya saing suatu komoditas pada pasar tujuan tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pangsa pasar ekspor suatu negara serta pertumbuhan permintaan pasar dunia terhadap komoditas yang bersangkutan. Hasil analisis EPD mengklasifikasikan posisi daya saing ekspor ke dalam empat kategori utama, yaitu Rising Star, Lost Opportunity, Falling Star, dan Retreat (Sitepu et al., 2024).



(Sumber: (Esterhuizen, 2006))

Gambar 1 Matriks EPD

Sumbu x : Pertumbuhan kekuatan bisnis atau di sebut pangsa pasar ekspor i :

$$\text{sumbu } x = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{itj}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{itj}} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Sumbu y : Pertumbuhan daya tarik pasar atau disebut pangsa pasar publik :

$$\text{sumbu } y = \frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

X_{uj} : Nilai ekspor karet Indonesia ke negara tujuan ekspor

W_{ij} : Nilai ekspor karet dunia ke negara tujuan ekspor

X_t : Nilai total ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor

W_t : Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan ekspor

T : Jumlah tahun analisis

Matriks EPD menggambarkan keterkaitan antara pertumbuhan pangsa ekspor suatu negara dan pertumbuhan permintaan pasar internasional. Posisi Rising Star menunjukkan kondisi di mana suatu negara memiliki pangsa pasar ekspor yang tinggi dan terus mengalami peningkatan, sehingga mencerminkan komoditas yang kompetitif dan berkembang pesat. Lost Opportunity menggambarkan situasi ketika pangsa pasar suatu negara mengalami penurunan meskipun permintaan pasar global terhadap komoditas tersebut meningkat. Sementara itu, Falling Star menunjukkan kondisi penurunan pangsa pasar pada komoditas yang permintaan globalnya relatif stagnan atau menurun. Adapun posisi Retreat mencerminkan kemerosotan daya saing, ditandai dengan penurunan pangsa pasar ekspor serta melemahnya permintaan pasar internasional terhadap komoditas tersebut (Simbolon et al., 2024; Sitepu et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis RCA dan RSCA

Analisis daya saing ekspor karet alam dapat ditinjau secara parsial melalui pendekatan RCA yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan struktur ekspor suatu negara di pasar internasional (Meliany et al., 2021). RSCA digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih seimbang tentang daya saing karet Indonesia di pasar internasional. Nilai RSCA yang positif menunjukkan bahwa eksport karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat terhadap komoditas pesaing di Tiongkok dan

beberapa pasar utama lainnya, meskipun nilainya mengalami variasi antarperiode pengamatan (Muna & Hendrati, 2023).

Tabel 1 Nilai RCA dan RSCA, Ekspor Karet Indonesia Tiongkok

Tahun	RCA	RSCA
2020	0,81	1,29
2021	0,78	1,34
2022	0,66	1,12
2023	0,60	1,24
2024	0,62	1,21

(Sumber : Trade map & diolah penulis, 2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1, nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) menunjukkan bahwa ekspor karet Indonesia selama periode 2020-2024 secara konsisten memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Hal ini mengonfirmasi bahwa karet alam tetap menjadi komoditas unggulan dalam struktur ekspor nasional. Namun, fluktuasi nilai RCA dan RSCA mencerminkan bahwa keunggulan komparatif ini belum stabil dan masih sangat bergantung pada dinamika harga serta permintaan global, khususnya dari sektor industri Tiongkok.

Analisis *Economic Complexity Index* (ECI)

Analisis *Export Competitiveness Index* (ECI) digunakan untuk menilai tingkat daya saing kompetitif ekspor karet Indonesia dari waktu ke waktu, bukan hanya keunggulan komparatifnya (Syahrudin et al., 2022).

Tabel 2 Nilai ECI, Ekspor Karet Indonesia Tiongkok

Tahun	2021	2022	2023	2024
ECI	0,92	0,97	0,84	1,87

(Sumber : Trade map & diolah penulis, 2025)

Hasil perhitungan ECI menunjukkan bahwa daya saing ekspor karet Indonesia terhadap Tiongkok bersifat fluktuatif. Tercatat pada beberapa tahun nilai ECI berada di bawah satu $ECI < 1$, yang mengindikasikan terjadinya penurunan daya saing dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi kompetitif Indonesia di pasar Tiongkok masih rentan terhadap guncangan perdagangan internasional dan belum mencapai konsistensi kinerja yang diharapkan. dinamika nilai ECI merupakan cerminan persaingan yang intens di pasar global dan perubahan struktur ekspor barang tertentu (Christy & Budiningsih, 2025).

Analisis *Export Product Dynamics* (EPD)

Analisis *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk menilai posisi daya saing suatu komoditas ekspor dengan menggabungkan pertumbuhan pangsa ekspor dan pangsa pasar global, sehingga menunjukkan apakah produk tersebut berada dalam posisi kompetitif atau tidak (Wardani et al., 2018).

Tabel 3 Nilai EPD, Ekspor Karet Indonesia Tiongkok

Tahun	2020	2024
Sumbu x	2,31	1,63
Sumbu Y	81,61	72,23
Posisi Daya Saing	Retreat	Rising Star

(Sumber : Trade map & diolah penulis, 2025)

Hasil analisis EPD menunjukkan adanya pergeseran posisi daya saing ekspor karet Indonesia. Pada awal periode pengamatan, Tahun 2020 Posisi ekspor Indonesia berada pada kategori **Retreat**, yang menunjukkan pelemahan pangsa pasar di tengah kondisi pasar yang kurang menguntungkan. Sedangkan pada Tahun 2024 Posisi tersebut mengalami perbaikan menjadi **Rising Star**, yang menandakan adanya peluang peningkatan pangsa pasar di Tiongkok meskipun dinamikanya masih tinggi. EPD yang tergolong **Rising Star** menunjukkan bahwa suatu produk memiliki perkembangan ekspor yang kuat di pasar internasional, sedangkan posisi seperti **Retreat** berarti produk belum mampu mempertahankan pangsa pasarnya di tengah persaingan global (Wardani et al., 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspor karet Indonesia di pasar Tiongkok selama periode 2020-2024 secara konsisten memiliki keunggulan komparatif yang kuat, yang ditunjukkan oleh nilai RCA di atas satu dan nilai RSCA yang bernilai positif. Meskipun demikian, keunggulan komparatif tersebut masih bersifat fluktuatif, yang mengindikasikan bahwa posisi perdagangan Indonesia sangat rentan terhadap dinamika harga komoditas global dan perubahan permintaan industri di Tiongkok. Ketidakstabilan ini dipertegas oleh nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) yang sering berada di bawah angka satu, yang mencerminkan bahwa daya saing ekspor karet Indonesia belum mencapai konsistensi kinerja yang optimal akibat rendahnya efisiensi biaya produksi serta standarisasi mutu yang belum sepenuhnya kompetitif dibandingkan negara pesaing lainnya.

Di sisi lain, analisis *Export Product Dynamics* (EPD) menunjukkan adanya pergeseran posisi pasar yang signifikan dari kategori **Retreat** menjadi **Rising Star**. Pergeseran ini menandakan bahwa Indonesia berhasil meningkatkan pangsa pasar karetnya di Tiongkok di

tengah pertumbuhan permintaan global, namun posisi ini tetap bersifat dinamis dan memerlukan penguatan strategi jangka panjang. Untuk mempertahankan posisi *Rising Star* tersebut, Indonesia tidak dapat lagi hanya mengandalkan ekspor produk primer yang rentan terhadap volatilitas harga dan hambatan perdagangan. Diperlukan percepatan program hilirisasi untuk menciptakan nilai tambah domestik serta penguatan diplomasi perdagangan guna meminimalkan hambatan tarif maupun non-tarif yang dapat mendistorsi akses pasar di Tiongkok. Dengan demikian, sinkronisasi antara peningkatan produktivitas di tingkat hulu dan efisiensi industri di tingkat hilir menjadi kunci utama dalam mewujudkan daya saing karet yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christy, Y. M. R., & Budiningsih, N. K. (2025). *Analysis of the Level of Competitiveness of Indonesian Mangosteen , Mango , and Guava Exports in the International Market*.
- Esterhuizen. (2006). *STRATEGIES TO ENHANCE THE COMPETITIVENESS OF THE AGRIBUSINESS SECTOR IN SOUTH AFRICA*. 286-318.
- Meliany, B. S., Syaikat, Y., & Hastuti. (2021). *STRUKTUR PASAR DAN DAYA SAING KARET ALAM INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT*. 235-256.
- Muna, K. N., & Hendrati, I. M. (2023). *Export Competitiveness Analysis of Indonesian Natural Rubber (HS 400122) Commodity in The Chinese Market*. 4(4), 167-175.
- Novianti, T., Sari, A. M., Sari, L. K., & Asikin, Z. (2024). *Competitiveness of Indonesia ' s Agricultural Exports to China : Trends and Strategic Insights*. 21(3), 374-386.
- Safitri, M. (2025). *ANALISIS PELUANG DAN TANTANGAN PERDAGANGAN PRODUK PERKEBUNAN (STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN INDONESIA)*. *Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 22(7).
- Saragih, S. K., & Hendra. (2023). *Eksistensi Bisnis Internasional Ekspor Karet Alam Indonesia Ke China Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Indonesia*. *Minfo Polgan*, 12, 2609-2617.
- Simbolon, R. C., Desi, Y., Silalahi, A., & Sabrina, R. I. (2024). *Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia ke Negara Amerika Serikat dan Jepang*. 2(6), 277-286.
- Sitepu, R. K.-K., Tambunan, G. G., Damanik, D. Y. N., Tarigan, E. E. B., Salsabila, R. F., & Stis, M. D. (2024). *DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA KE VIETNAM , AMERIKAT DAN INDIA*. 16(1).
- Syahrudin, Wahyudi, H., & Ciptawaty, U. (2022). *Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia Di Pasar Internasional*. 1(6), 1302-1310.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., & Asywadi, H. (2023). *OUTLOOK KOMODITAS KARET ALAM INDONESIA 2023 Commodity Outlook of Indonesian Natural Rubber 2023 Pusat Penelitian Karet . Jl . Raya Palembang - Pk . Balai Km . 29 , Sembawa , Email : lina_fsy@yahoo.com*. 41(September), 47-58.
- Tistama, R. (2024). *Apakah industri karet alam di indonesia dapat berkelanjutan?: sebuah ulasan*. *Warta Perkaretan*, 43(1), 39-56.

- Vernando, F. D., Rolos, F. Y., & Alfarizi, M. (2024). *Manfaat karet dalam pertumbuhan ekonomi indonesia*. 2(1), 354-360.
- Wardani, M. A., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2018). *Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Food Industry ' s Export to Regional Comprehensive Economic Partnership*. 17(2), 185-198.
- Wardhani, A. A. (2023). *ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA DI PASAR ASEAN TAHUN 2017 - 2021 DENGAN PENDEKATAN RCA, RSCA DAN ISP*. 5(2), 350-360.
- Wirastit, M., Widhyasa, A. A., & Yasin, M. (2024). *Analisis Struktur Kinerja dan Konsep Keunggulan Komparatif Industri*. 3(3).